

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan jumlah budaya yang sangat banyak. Hampir setiap daerah memiliki budaya sebagai identitas masing-masing daerah tersebut. Budaya tersebut bisa berbentuk Rumah adat, tarian, lagu, musik dan upacara adat.

Salah satu daerah yang memiliki budaya sangat kental adalah Dieng. Dataran Tinggi Dieng adalah kawasan vulkanik aktif di Jawa Tengah, yang masuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Letaknya berada di sebelah barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing.

Dieng memiliki Ketinggian rata-rata adalah sekitar 2.000 m di atas permukaan laut. Suhu berkisar 12—20 °C di siang hari dan 6—10 °C di malam hari. Pada musim kemarau (Juli dan Agustus), suhu udara dapat mencapai 0 °C di pagi hari dan memunculkan embun beku yang oleh penduduk setempat disebut bun upas ("embun racun") karena menyebabkan kerusakan pada tanaman pertanian.

Nama Dieng berasal dari gabungan dua kata bahasa Kawi: "di" yang berarti "tempat" atau "gunung" dan "Hyang" yang bermakna (Dewa). Dengan demikian, Dieng berarti daerah pegunungan tempat para dewa dan

dewi bersemayam. Teori lain menyatakan, nama Dieng berasal dari bahasa Sunda ("di hyang") karena diperkirakan pada masa pra-Medang (sekitar abad ke-7 Masehi) daerah itu berada dalam pengaruh politik Kerajaan Galuh.

Akhir – akhir ini muncul kekhawatiran akan nasib budaya tradisional sebagai akibat dari pengembangan pariwisata sebagai suatu Industri. Pengaruh – pengaruh yang merugikan itu antara lain terjadinya pengikisan dan penodaan terhadap budaya tradisional yang berbentuk seni tradisional, kearifan lokal ataupun kegiatan keagamaan. Yang lebih berbahaya jika dilihat dari kebudayaan sekarang ini adalah terjadinya komersialisasi seni budaya dalam kepariwisataan. Tidak bisa dipungkiri bahwa pariwisata dapat menaikkan taraf perekonomian rakyat, namun disisi lain komersialisasi seni budaya ini juga akan berdampak negatif pada masyarakat dan budaya itu sendiri.

Dieng Culture Festival (DCF) adalah sebuah event yang acara puncaknya adalah ruwatan pemotongan rambut anak gimbal. DCF merupakan gagasan dari Kelompok Sadar Wisata Dieng Pandawa yang menggabungkan konsep budaya dengan wahana wisata alam, dengan misi pemberdayaan ekonomi masyarakat Dieng. Diselenggarakan pertama kali pada tahun 2014 atas kerjasama dari Equator Sinergi Indonesia, Pokdarwis Dieng Pandawa dan Dieng Ecotourism. Sebelum DCF sudah ada acara serupa yakni Pekan Budaya Dieng yang diadakan oleh masyarakat dan pemuda Dieng Kulon. Ketika memasuki tahun ke-3 Pekan Budaya,

masyarakat berinisiatif membuat kelompok sadar wisata dan merubah nama event menjadi Dieng Culture Festival.

Pokdarwis Dieng Pandawa adalah kelompok sadar wisata yang didirikan pertama di kawasan wisata dieng oleh Alif Faozi selaku ketua pemuda dan karang taruna desa dieng kulon pada tahun 2006 , dan tepatnya pada tanggal 27 September Tahun 2007 Kelompok ini diresmikan Langsung Melalui SK Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata No; 556/36.a Tahun 2007, kelompok ini didirikan sebagai sarana sosialisasi yang mempunyai visi dan misi sebagai bentuk gerakan pemuda dan pemudi masyarakat yang sadar akan potensi wisata yang ada di sekitarnya.

Pokdarwis Dieng Pandawa beranggotakan semua pelaku wisata termasuk diantaranya dari *Homestay*, *Kerajinan*, *Tour Guide*, *Agrowisata*, *Seni dan Budaya* yang berada di wilayah Dieng. Tujuan dari Pokdarwis Dieng Pandawa dalam mengembangkan pariwisata Dieng adalah untuk tercapainya masyarakat yang sadar wisata dan masyarakat yang mandiri. Selain DCF, Pokdarwis Dieng Pandawa juga aktif dalam kegiatan pengenalan kepada masyarakat tentang pentingnya pariwisata dalam berbagai sudut pandang, salah satunya dalam segi ekonomi. Seperti yang telah disebutkan diawal, bahwa DCF memiliki acara ruwatan pemotongan rambut gimbal sebagai puncak acara. Ruwatan adalah upacara penyucian yang sudah menjadi adat di Jawa. Upacara ruwatan ini dilakukan untuk membuang sial, mala petaka dan atau mara bahaya.

Sementara itu, anak berambut gimbal/gembel merupakan fenomena unik. Fenomena anak gimbal ini terjadi di sejumlah desa di Dataran Tinggi Dieng, anak – anak asli Dieng tersebut berusia 40 hari sampai 6 tahun yang memiliki rambut gimbal secara alami dan tidak diduga dan bukan diciptakan.

Rambut gimbal anak Dieng dipercaya sebagai titipan penguasa alam ghaib dan baru bisa dipotong setelah ada permintaan dari anak bersangkutan. Permintaan tersebut harus dipenuhi, tidak kurang dan tidak dilebihkan. Sebelum acara pemotongan rambut, akan dilakukan ritual doa di beberapa tempat, diantaranya adalah Candi Dwarawati, Komplek Candi Arjuna, Sendang Maerokoco, Candi Gatotkaca, Telaga Balaikambang, Candi Bima, Kawah Sikidang, Gua di Telaga Warna, Kali Pepek dan tempat pemakaman Dieng. Keesokan harinya baru dilakukan kirab menuju tempat pencukuran. Selama berkeliling desa anak – anak rambut gimbal ini dikawal para sesepuh, tokoh masyarakat, kelompok paguyuban seni tradisional, serta masyarakat.

Selain pemotongan rambut anak gimbal, DCF memiliki beragam acara pendukung, diantaranya adalah Jazz Atas Awan yang sekarang juga menjadi agenda event nasional, ada juga Festival Film Dieng, Festival Lampion, Minum Purwaceng Bersama, Camping DCF, Sendra Tari Rambut Gimbal, Jalan Sehat dan Reboisasi, serta *Expo*, dan lain-lain.

Selama 8 (delapan) periode DCF telah berhasil menyedot perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Karena Dieng Culture

Festival selalu menyuguhkan perpaduan seni tradisi, kekayaan indie dan kontemporer menjadi kemasan yang sangat menarik, dan selain itu ada selalu yang baru pada setiap tahunnya.

Sesuai dengan Analisis potensi Kawasan Wisata Dieng oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan 4A, yang salah satunya adalah “Atraksi” atau daya tarik wisata yang merupakan faktor penarik utama dalam kegiatan pariwisata, dimana Atraksi tersebut dapat dibagi menjadi tiga yaitu : (1) Atraksi Alam, (2) Atraksi Budaya, dan (3) Atraksi Buatan.

Kawasan Wisata Dieng memiliki kekayaan budaya yang unik dan dari segi jumlahnya cukup banyak sehingga dapat digunakan untuk menjadi suatu daya tarik pariwisata.

Festival Budaya di Dataran Tinggi Dieng diharapkan dapat menjadi magnet baru wisata di Jawa Tengah pada umumnya dan Dieng pada khususnya, dengan mengenalkan potensi wisata dan juga seni budaya yang dimiliki kepada semua lapisan masyarakat baik di dalam negeri maupun mancanegara. Selain itu, DCF diandalkan sebagai sektor baru untuk peningkatan taraf ekonomi rakyat.

Kesuksesan kegiatan ini dalam menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara, tak lepas dari tugas dan fungsi bagian Publikasi atau Humas Pokdarwis Dieng Pandawa yang berhasil dilaksanakan dengan baik. Sehingga kegiatan ini dapat menjadi salah satu kegiatan yang paling populer di Dunia dari 3 (tiga) kegiatan lain di Indonesia serta kegiatan

yang dinobatkan peringkat 2 (dua) dalam Anugerah Pesona Indonesia 2016 oleh Kementerian Pariwisata.

Humas Pokdarwis Dieng Pandawa banyak bekerja sama dengan para pelaku usaha dan agen wisata di seluruh wilayah Dieng bahkan Indonesia. Kerja sama antara Pokdarwis Dieng Pandawa dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuahkan hasil yang sangat maksimal. Selain itu masih banyak lagi kegiatan dan strategi yang dipakai oleh Humas Pokdarwis Dieng Pandawa untuk mensukseskan acara ini.

*Dieng Culture Festival* merupakan acara yang sangat ditunggu di Indonesia bahkan Dunia dan menilik dari kesuksesannya dalam beberapa tahun terakhir, oleh karena itu dari penjelasan tersebut diatas penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu “Peran humas Pokdarwis Dieng Pandawa Dalam Festival Kebudayaan Dieng di Wonosobo Jawa Tengah”

## **1.2. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana Peran Humas Kelompok Sadar Wisata Dieng Pandawa dalam Kesuksesan Festival Kebudayaan Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. (Dieng Culture Festival)

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah Pokdarwis Dieng Pandawa menyatukan banyak elemen masyarakat dan pelaku usaha di sekitar daerah Dataran Tinggi Dieng untuk memajukan sektor pariwisata di daerah tersebut?
2. Bagaimana peran Humas Pokdarwis Dieng Pandawa dalam kegiatan *Dieng Culture Festival*?
3. Bagaimana langkah-langkah Humas Pokdarwis Dieng Pandawa dalam menjaring banyak pengunjung?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan tentang langkah-langkah Pokdarwis Dieng Pandawa dalam menyatukan banyak elemen masyarakat untuk memajukan sektor pariwisata di daerah Dataran Tinggi Dieng
2. Untuk mengetahui peran Humas Pokdarwis Dieng Pandawa dalam menjaring pengunjung Kegiatan *Dieng Culture Festival*
3. Untuk mengetahui langkah-langkah Humas Pokdarwis Dieng Pandawa dalam menjaring banyak pengunjung

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar baik bagi penulis maupun khalayak banyak. Maka penulis membagi manfaat penelitian menjadi dua, yaitu :

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat lebih memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi khususnya dalam bidang humas sehingga para peneliti dapat memberikan sumbangan kepada Ilmu Komunikasi.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti : Memberikan pengetahuan tentang peran Humas dalam Organisasi Pokdarwis *Dieng Culture Festival*
2. Bagi Akademisi : Memberikan pemahaman mengenai langkah-langkah Humas Pokdarwis Dieng Pandawa dalam menjangkau banyak pengunjung.
3. Bagi Pemerintah Setempat : Memberikan pemahaman mengenai langkah-langkah humas Pokdarwis Dieng Pandawa untuk mengajak banyak elemen masyarakat untuk bersama memajukan sektor pariwisata daerah tersebut.

## 1.6. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan ketertarikan penulis untuk mengangkat *Dieng Culture Festival* sebagai sebuah bahasan penelitian karena hasil kesuksesan dari Humas Pokdarwis Dieng Pandawa khususnya dan seluruh pelaku usaha di Kawasan Dataran Tinggi Dieng pada umumnya. Bab ini berisi perjalanan singkat kesuksesan kegiatan *Dieng Culture Festival* hingga berhenti pada titik fokus peneliti, yakni peran Humas Pokdarwis Dieng Pandawa dalam kesuksesan kegiatan



*Dieng Culture Festival*. Oleh karena itu, dalam bab ini peneliti mengungkapkan rumusan masalah yang diangkat, serta tujuan dan manfaat penelitian.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Terdiri dari beberapa tinjauan teoretis, sebagai tinjauan kepustakaan. Landasan teoretis ini terdiri dari definisi Public Relation, Komunikasi antar budaya.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Fungsi bab ini adalah sebagai perangkat analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Bab ini menguraikan Desain penelitian, Sumber Data, Bahan penelitian dan unit analisis, Teknik pengumpulan data, Reliabilitas dan validitas ukur, Teknik analisis data

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini hasil penelitian diolah untuk kemudian dianalisis, dan menjadi pembahasan utama. Selain menguraikan subyek penelitian, dengan menggunakan studi kasus, analisa peneliti adalah yang utama, untuk membahas data yang sudah dihimpun.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini menyimpulkan apa yang menjadi hasil penelitian, serta hasil dari analisa pembahasan. Bab ini juga menyantumkan saran kepada beberapa pihak terkait.